

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas akan berpengaruh pada kemajuan diberbagai bidang. Pendidikan sangat perlu untuk dikembangkan dari berbagai ilmu pengetahuan, karena pendidikan yang berkualitas dapat meningkatkan kecerdasan suatu bangsa sehingga membantu proses pembangunan nasional yang ikut meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Menurut (Sagala, 2014) pendidikan dapat artikan sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berbeda. Pendidikan di Indonesia menurut UU No. 2 Tahun 1989 dan PP No. 73 Tahun 1991, pendidikan diselenggarakan melalui dua jalur, yaitu jalur sekolah dan jalur luar sekolah.

Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar jalur (atau sistem) pendidikan sekolah, baik dilembagakan maupun tidak dilembagakan, yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan. Dalam UU Sisdiknas Tahun 2003 istilah pendidikan formal, nonformal dan informal dipergunakan kembali. Dijelaskan bahwa pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (Ishak, 2012). Pendidikan nonformal, sebagai salah satu jenis pendidikan yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan sepanjang hayat, di mana keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk bertahan hidup dan mempertahankan kehidupannya, serta untuk meningkatkan kualitas hidup (Ishak, 2012).

*Daycare* termasuk kedalam pendidikan nonformal yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu bagi anak yang orang tuanya bekerja. *Daycare* menyelenggarakan program pendidikan sekaligus pengasuhan dan kesejahteraan sosial terhadap anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun (dengan prioritas anak usia empat tahun ke bawah). Menurut (Patmonodewo, 2003) *Daycare* adalah salah satu sarana pengasuhan anak dalam kelompok, biasanya

dilakukan pada saat jam kerja. *Daycare* adalah upaya untuk mengasuh anak-anak yang kurang dapat menerima asuhan orang tua secara lengkap, bukan untuk menggantikan tugas orang tua dalam mengasuh anak.

Pengasuh memegang peran penting dalam proses tumbuh kembang anak. Pengasuh yang memberikan layanan pengasuhan yang tepat bagi anak diharapkan anak akan mampu mencapai perkembangan yang optimal, sebaliknya apabila pengasuh memberikan layanan pengasuhan yang tidak tepat maka anak akan mengalami masalah dalam proses perkembangannya (Rahman, 2011). Peran pengasuh tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan fisik tetapi juga mencakup pemenuhan kebutuhan psikis dan pemberian stimulasi untuk memacu pertumbuhan dan perkembangan anak secara maksimal sesuai dengan tugas perkembangan anak yang harus dicapai yaitu salah satunya *toilet training*.

*Toilet training* pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih agar anak mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. Tindakan untuk latihan buang air kecil dan besar pada anak membutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologis maupun secara intelektual, melalui persiapan tersebut, diharapkan anak mampu mengontrol buang air besar atau kecil secara sendiri (Hidayat, 2009). *Toilet training* atau latihan buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) merupakan salah satu tugas perkembangan anak pada usia *toddler*, *toilet training* juga mengajarkan anak untuk dapat membersihkan kotorannya sendiri, membuka dan memakai kembali celananya sendiri, dimana pada usia ini kemampuan untuk mengontrol rasa ingin BAB dan BAK mulai berkembang (Indriyani, 2015). Usia yang tepat untuk berlatih *toilet training* sekitar 18-36 bulan sangat tergantung pada perkembangan beberapa otot tertentu, minat dan kesadaran anak yang bersumber dari anak tersebut (Handayani, 2006). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani, 2006 bahwa menurut Asti, 2008 kebiasaan mengompol pada anak usia di bawah 2 tahun masih dianggap sebagai hal yang wajar. Anak mengompol di bawah 2 tahun disebabkan karena anak belum mampu mengontrol kandung kemih secara sempurna.

Kebiasaan mengompol umumnya masih terbawa sampai usia 4-5 tahun. Kasus yang ditemukan di Indonesia anak usia 6 tahun yang masih mengompol

sekitar 12% (Qhania, 2007). Pernyataan tersebut juga diungkapkan oleh Cahyadi (2007) bahwa kebiasaan mengompol masih ditemukan pada 30% anak berusia 4 tahun, 10% anak berusia 6 tahun, 3% anak berusia 12 tahun, dan 1% anak berusia 18 tahun. Tidak hanya kegagalan untuk BAK, tetapi BAB yang tidak terkontrol juga dijumpai pada 17% anak berusia 3 tahun dan 1% anak berusia 4 tahun. Anak yang gagal dalam *toilet training* akan menimbulkan dampak negatif pada dirinya. Dampak negatif ini adalah anak akan dapat mengalami kepribadian ekspresif, dimana anak lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Selain itu anak juga dapat mengalami kepribadian *retentive*, dimana anak cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir (Hidayat, 2005).

Sejalan dengan hasil penelitian yang sudah dikemukakan oleh Cahyadi(2007) bahwa masih banyak anak usia *toddler* yang tidak bisa mengontrol ketika ingin BAK atau BAB dan memilih BAK atau BAB di *diapers*. Apabila anak tidak dibiasakan ke *toilet* oleh pengasuhnya anak akan merasa lebih nyaman ketika mereka BAK atau BAB di *diapers*nya. Oleh karena itu perlu adanya program *toilet training* pada anak usia *toddler* di *daycare* agar anak terbiasa menggunakan toilet ketika sudah merasakan ingin BAK atau BAB.

Program *toilet training* adalah salah satu program yang ada di *daycare* Kecamatan Sukasari, dengan tujuan dibuatkannya program *toilet training* agar anak dapat mandiri dalam melakukan *toilet training*. Masing-masing *daycare* memiliki program *toilet training* yang sama dan tujuan yang sama. Dengan dibuatnya program *toilet training* di *daycare* akan memudahkan pengasuh dalam membimbing *toilet training*. Hampir semua *daycare* di Kecamatan Sukasari memiliki program *toilet training* yang sama. Pengasuh selalu menawarkan BAK atau BAB dan mengecek *diapers* setiap 1 jam sekali, pengasuh memberikan contoh duduk yang benar di kloset kepada setiap anak yang ingin BAK atau BAB di toilet, pengasuh memberikan contoh kepada anak untuk menyiram kotorannya sendiri setelah BAK atau BAB. Oleh karena itu pengasuh di *daycare* memiliki peran penting dalam melatih *toilet training* pada anak usia *toddler*.

*Daycare* di Kecamatan Sukasari telah melaksanakan *toilet training* kepada anak usia *toddler* dengan menerapkan 2 teknik, yaitu teknik oral dan teknik *modelling*. Kedua teknik ini selalu digunakan di setiap *daycare* karena kedua teknik ini akan efektif untuk anak usia *toddler* dalam melakukan *toilet training*. Menurut Nursalam (2005), teknik oral dilakukan dengan memberikan instruksi dan ajakan kepada anak sedangkan teknik *modelling* dilakukan dengan pemberian contoh yang kemudian anak akan menirunya. Teknik oral dan *modelling* saling mendukung satu sama lain dalam *toilet training* pada anak usia *toddler*. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kartika dkk, 2016 bahwa keberhasilan yang diperoleh dalam *toilet training* dengan teknik oral sebanyak (33,33%) sedangkan keberhasilan yang diperoleh dalam *toilet training* pada usia *toddler* dengan teknik *modelling* sebanyak (80%).

Temuan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada bulan September 2018 di *daycare* Kecamatan Sukasari, diperoleh informasi bahwa di *daycare* di kecamatan Sukasari melatih *toilet training* anak dengan teknik oral dan *modelling*. Para pengasuh mengatakan bahwa kedua teknik tersebut memberikan kemudahan kepada anak yang sedang belajar *toilet training*, dan kedua teknik saling mendukung, karena ketika belajar *toilet training* dengan teknik *modelling* otomatis atau dengan sendirinya teknik oral juga digunakan. Keterkaitan masalah penelitian ini berkaitan dengan konsentrasi pekerja sosial dalam mata kuliah Bimbingan Perawatan Anak. Latar belakang masalah yang telah diuraikan sangat menarik sehingga peneliti ingin menggali lebih dalam lagi khususnya bagaimana Upaya Pengasuh dalam Melatih *Toilet Training* Dengan Teknik Oral dan *Modelling* Pada Anak Usia *Toddler* di *Daycare* Kecamatan Sukasari

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, terdapat beberapa masalah yang dapat teridentifikasi berkaitan dengan penelitian ini yaitu :

- a. Anak usia *toddler* di *daycare* Kecamatan Sukasari kebanyakan belum memiliki kemampuan dalam *toilet training*.

- b. Teknik oral dan *modelling* 2 teknik yang tidak dapat dipisahkan dalam melakukan *toilet training* pada anak usia *toddler*.

## 2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini perlu dilakukan agar masalah dalam penelitian ini lebih jelas dan terarah. Rumusan masalah dalam penelitian skripsi ini berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan adalah “Bagaimana Upaya Pengasuh dalam Melatih *Toilet Training* dengan Teknik Oral dan *Modelling* Pada Anak Usia *Toddler* di *Daycare* Kecamatan Sukasari”.

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai upaya pengasuh dalam melatih *toilet training* dengan teknik oral dan *modelling* pada anak usia *toddler* di *daycare* kecamatan sukasari.

### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data mengenai upaya pengasuh dalam melatih *toilet training* dengan menggunakan teknik oral dan *modelling* pada anak usia *toddler* di *daycare* meliputi:

- a. Kegiatan kebersihan diri.
- b. Kegiatan kemandirian.
- c. Kegiatan pengenalan peralatan mandi.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan terkait dengan teknik oral dan *modelling* dalam keterampilan buang air kecil dan buang air besar anak usia *toddler* serta dapat menjadi referensi keilmuan dalam pengembangan metode *toilet training*.

## 2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat praktis sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Mendapatkan pengetahuan dan pengalaman mengenai teknik oral dan *modelling* dalam *toilet training* pada anak usia *toddler*.

b. Bagi Pengasuh

Khusus bagi pengasuh di *daycare* mendapatkan acuan dalam manarapkan cara melatih *toilet training* pada anak di *daycare* dengan efektif menggunakan teknik oral dan *modelling*.

c. Bagi *Daycare*

Mendapatkan informasi mengenai penerapan teknik *toilet training* bagi anak usia *toddler* dalam meningkatkan kualitas penguhan yang lebih baik, mampu menerapkan kedisiplinan berdasarkan kesadaran pribadi anak.

d. Bagi Orangtua

Memberikan informasi kepada orangtua bahwa dalam memberikan *toilet training* pada anak usia *toddler* dapat dilakukan dengan teknik oral dan *modelling*.

## E. Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penulisan ini, sistematika penulisan yang digunakan adalah sebagai berikut:

- BAB I**      **Pendahuluan**  
Berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, struktur organisasi skripsi.
- BAB II**     **Kajian Pustaka**  
Berisi teori meliputi konsep *daycare*, konsep pengasuh, dan konsep *toilet training*.
- BAB III**    **Metode Penelitian**  
Berisi desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian serta analisis data.
- BAB IV**    **Temuan dan Pembahasan**  
Berisi penjelasan deskripsi data, analisis data, temuan penelitian serta analisis data.
- BAB V**     **Simpulan dan Rekomendasi** berisi hasil penelitian yang disimpulkan sekaligus diberikan rekomendasi.